

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra bisa dilihat sebagai suatu bentuk pemikiran kreatif yang berada dalam ruang lingkup imajinasi, dan menghadirkannya dalam kehidupan nyata baik itu dalam bentuk puisi, prosa maupun drama. Sebagai ciptaan imajinatif, karya sastra pada hakekatnya tidak lahir begitu saja tanpa adanya pemicu ide serta rujukan dari karya sastra terdahulu. Bersumber dari rujukan karya sastra terdahulu, pengarang mengolah kutipan-kutipan teks yang diambil dari karya sastra terdahulu kemudian mentransformasikannya ke dalam gagasan dan konsep sendiri sehingga lahir suatu karya sastra baru.

Gagasan-gagasan yang di serap dari karya sastra sebelumnya dapat dikenali dengan cara membandingkan antara teks karya sastra yang satu dengan yang lainnya, sehingga nantinya akan terlihat kemiripan teks pada karya sastra tersebut yaitu dengan menggunakan pendekatan intertekstual. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mihkelev (2014:73), semua teks sastra saling terhubung dan memiliki kemiripan yang dapat diketahui dengan cara membandingkannya. Akan tetapi, hubungan intertekstual tersebut juga menciptakan karya baru yang asli dan merupakan suatu inovasi dalam sastra. Dengan kata lain, karya baru yang diciptakan oleh pengarang merupakan karya yang orisinil meskipun pada teksnya terdapat hubungan intertekstual atau kemiripan akan tetapi karya baru tersebut telah dikembangkan dengan konsep dan gaya penulisan pengarang itu sendiri. Oleh karena itu, kajian intertekstual tujuannya bukanlah untuk mencari-cari

plagiarisme akan tetapi untuk menemukan hubungan kemiripan sehingga dapat ditemukan makna dibalik penulisan suatu karya sastra. Glinka (2018:147) menyatakan bahwa intertekstual merupakan orientasi menuju pemahaman teks yang lebih dalam didasarkan pada hubungan-hubungan multidimensi antara teks yang satu dengan yang lainnya.

Hubungan interteks dalam karya sastra tidak bisa dipungkiri, karena tidak ada teks yang mandiri (Muzakka, 2018:342). Hal ini karena intertekstualitas merupakan mosaik kutipan, dan teks apa pun adalah penyerapan serta pentransformasian dari teks sebelumnya (Albay dan Serbes, 2017:208). Oleh karena itu, semua bentuk karya sastra tulis tidak lepas dari hubungan intertekstual termasuk karya sastra novel.

Novel sebagai bentuk dari karya sastra tulis dalam bentuk cerita panjang yang di dalamnya terdapat rangkaian peristiwa kehidupan yang melibatkan banyak tokoh dengan masing-masing wataknya (Rahayu, 2014:45). Dapat dikatakan bahwa novel menceritakan kisah atau perjalanan hidup dari tokoh-tokoh dan tokoh-tokoh tersebut tak ubahnya seperti manusia dalam kehidupan nyata yang juga memiliki jiwa dan kepribadian.

Kepribadian dari tokoh dapat diartikan sebagai hasil ciptaan dari pikiran dan imajinasi pengarang yang tidak jauh berbeda dengan karakter dan kepribadian manusia dalam kehidupan nyata. Akan tetapi, kepribadian pada hakekatnya merupakan bentuk yang sangat kompleks untuk dijelaskan (Aras, 2015:251), karena setiap individu mengalami perkembangan kepribadian serta memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Meskipun demikian, kepribadian tokoh dalam

novel yang satu dengan yang lainnya terkadang terdapat kemiripan, dan ini menarik untuk di analisis dengan menggunakan kajian intertekstual mengingat kepribadian merupakan hal yang sangat kompleks dan terus mengalami perkembangan, dan ini tentunya bukanlah hal yang mudah bagi pengarang untuk mentransformasi kepribadian dari tokoh novel terdahulu ke dalam tokoh ciptaannya melalui teks-teks yang dipinjam atau dikutipnya.

Analisis kepribadian tokoh dalam kajian sastra termasuk kepada kajian psikologi sastra dimana psikologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra tidak lepas dari peristiwa kehidupan manusia, dan dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh dalam karya sastra melalui analisis teks maka akan dapat dianalisis kejiwaan dari tokoh tersebut dengan menggunakan teori-teori psikologi (Suprpto dkk, 2014:3). Dengan kata lain analisis kepribadian tokoh pada dasarnya merujuk pada proses kejiwaan dari tokoh yang ditunjukkan melalui perilaku, dan sebagaimana kepribadian manusia dalam kehidupan nyata yang dapat diamati dan dianalisis begitu juga dengan kepribadian tokoh dalam novel dapat dianalisis yaitu dengan cara menggunakan teori psikologi kepribadian kemudian dilakukan analisis terhadap kepribadian tokoh utama sehingga dapat diketahui perkembangan kepribadian dari tokoh tersebut.

Kepribadian bukanlah hal yang tetap, ia akan selalu berkembang seiring dengan perjalanan hidup dan peristiwa-peristiwa kehidupan yang dijalani. Semakin pelik masalah kehidupan yang dialaminya maka akan mempengaruhi kepada perkembangan kepribadian dari tokoh. Seperti yang terjadi pada tokoh

utama novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Dimana tokoh utama pada kedua novel tersebut mengalami perkembangan kepribadian yang cukup tragis akibat masalah kehidupan yang dialaminya.

Tokoh utama pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari adalah seorang perempuan yang bernama Srintil. Srintil berprofesi sebagai ronggeng yang merupakan simbol dari desa Dukuh Paruk. Kewajiban ronggeng tidak saja sebagai seorang penari tetapi juga harus melayani nafsu kaum pria. Sebagai seorang perempuan, Srintil ingin membentuk suatu keluarga dengan pria yang dicintainya, tetapi Srintil tidak bisa mewujudkan keinginannya tersebut karena sebagai ronggeng Srintil adalah milik seluruh pria yang ada di desa Dukuh Paruk. Di sisi lain, Srintil tidak bisa melepaskan status keronggengannya karena Srintil sangat mencintai ronggeng. Perlakuan yang diterima oleh Srintil dari orang-orang di lingkungannya melahirkan konflik batin dalam diri Srintil yang membuat jiwanya terganggu dan akhirnya menjadi gila.

Sementara itu, pada novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, tokoh utamanya adalah seorang perempuan bernama Nayla. Ayah dan Ibu Nayla bercerai ketika Nayla masih dalam kandungan ibunya, dan Nayla dirawat oleh ibunya akan tetapi Nayla tidak mendapatkan kasih sayang dari Ibu dan bahkan diperlakukan sangat keji. Setiap Nayla mengompol, maka Ibu akan menghukum Nayla dengan menusukkan peniti ke selangkangan Nayla, bahkan sampai ke kemaluannya. Ketika Nayla beranjak remaja, ia melarikan diri ke rumah ayahnya, tetapi pada akhirnya ibu tiri Nayla mengirimnya ke barak rehabilitasi Narkoba di saat Nayla

tidak pernah menggunakan narkoba. Perlakuan dari Ibu, membuat Nayla mengalami konflik batin dan melarikan diri ke dalam hal-hal negatif seperti merampok taksi, mabuk-mabukan, bercinta dengan banyak pria dan bahkan sampai menjadi lesbian.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu memiliki alur cerita yang berbeda tetapi hampir memiliki kesamaan dalam perubahan perilaku tokoh utamanya yang mana orang-orang terdekat menjadi awal penyebab gejala kejiwaan dari tokoh utama. Di samping itu, tokoh utama dari kedua novel tersebut sama-sama mencintai hal yang membuat mereka tidak bisa lepas dari konflik yang dihadapinya. Masih banyak kesamaan lainnya dari sisi perkembangan kepribadian kedua tokoh utama dari dua novel tersebut.

Kemiripan-kemiripan teks pada dua novel berbeda tidak luput dari pengutipan atau penyerapan, karena pada hakekatnya teks sastra tidak lepas dari pengutipan ataupun pentransformasian teks-teks sastra sebelumnya. Untuk mengetahui kejelasan dari kemiripan ataupun hubungan dari teks-teks sastra tersebut maka dilakukan kajian intertekstual. Kajian intertekstual bertujuan untuk mengidentifikasi kemiripan teks pada beberapa karya sastra yang berbeda seperti Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Hal yang dibandingkan adalah perkembangan kepribadian tokoh utama kedua novel tersebut sehingga diketahui kemiripan-kemiripan dalam perkembangan kepribadian kedua tokoh utama tersebut.

Penelitian mengenai kepribadian tokoh utama telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu begitu juga halnya dengan kajian intertekstual akan tetapi penelitian mengenai kajian intertekstual perkembangan kepribadian tokoh utama belum banyak yang melakukannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kajian intertekstual perkembangan kepribadian tokoh utama yang dalam hal ini juga merujuk kepada penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti jadikan rujukan mengenai kepribadian tokoh utama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mc Kitaro dan Dermawan (2015), Amalia (2017), dan Suyadmi (2018). Sementara penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai intertekstual yang peneliti jadikan rujukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Uniawati (2014), dan Adji dan Saraswati (2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Mc Kitaro dan Dermawan (2015) dengan judul “Kepribadian Tokoh Ridho Dalam Novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu* Karya Aguk Irawan M N: Kajian Psikologi Sastra”. Hasil penelitian menunjukan bahwa kepribadian Ridho didominasi oleh *id* yang direpresi sehingga mengakibatkan munculnya konflik pada struktur kepribadian. Konflik tersebut menyebabkan halusinasi psikotik. Dalam istilah psikologi, Ridho mengidap *skizofrenia*. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kejiwaan Ridho, yaitu faktor endogen, dan faktor eksogen. Faktor endogen berupa kepercayaan yang berlebihan terhadap mimpi dan pertanda, serta introyeksi dari orang tua. Faktor eksogen pengalaman kehidupan ditolak cintanya dan tekanan psikologis dari lingkungan keluarga.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017), dengan judul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XII SMA.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian tokoh utama novel *Ayah karya* Andrea Hirata mencakup tiga aspek yaitu (a) *Id* yang mencakup tentang: Jatuh cinta, cinta kasih seorang ayah, keinginan untuk berpuisi, pandai, dan sabar; (b) *Ego* yang mencakup tentang: kesedihan, kegelisahan, sakit hati, marah, dan bahagia; (c) *Superego* yang mencakup tentang: menyesal, menentukan pilihan, tolong menolong, mempertimbangkan, dan lapang dada.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Suyadmi (2018), dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Jalan Meraih Bintang Karya* Fathor Rosyid: Kajian Psikologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SD.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kejiwaan dalam kepribadian tokoh utama novel *Jalan Meraih Bintang karya* Fathor Rosyid meliputi; yakin dalam membuat keputusan, peduli terhadap orang lain, cerdas, semangat kerja keras demi cita-cita, rasa ingin tahu, dan tidak sabar.

Peneliti terdahulu lainnya yang di jadikan sebagai rujukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Uniawati (2014) dengan judul “Pengaruh Cerita *Laskar Pelangi Terhadap Negeri 5 Menara: Kajian Intertekstual*”. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan interteks kedua novel terjadi secara dekat. Hubungan itu diperkuat melalui penggunaan beberapa simbol, seperti pohon filicium, pelangi, menara, dan awan yang merepresentasikan sebuah mimpi dan

citacita. Hubungan tersebut sekaligus menjadi penguat keterpengaruhan *Negeri 5 Menara* oleh *Laskar Pelangi*.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Adji dan Saraswati (2016) dengan judul “*An Intertextual Study of the Young Protagonists’ Self-Reliance in Beatrix Potter’s The Tale of Peter Rabbit and Nancy Farmer’s The House of the Scorpion*”. Hasil analisis mengungkapkan bahwa teks sebelumnya dan teks selanjutnya memiliki hubungan sebagai hipogram dan transformasi. Selanjutnya, hasil penelitian menemukan bahwa meskipun kedua cerita memiliki nilai moral yang sama, perannya tergantung pada pengaturan sosial-budaya di mana protagonis tinggal di dalam cerita. Di era Victoria, kemandirian sangat dipromosikan untuk memotivasi orang-orang kelas bawah atau menengah ke bawah untuk melarikan diri dari kesengsaraan sosial.

Beranjak dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa yaitu menganalisis mengenai perkembangan kepribadian tokoh utama. Akan tetapi, perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk menganalisa dua hal sekaligus dengan menggunakan dua pendekatan yaitu kajian psikologi dan kajian intertekstual. Kajian psikologi sastra yang dianalisis yaitu perkembangan kepribadian tokoh utama dari dua novel yang berbeda yaitu Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Nayla* karya Djenar Maesa. Setelah dilakukan analisis perkembangan kepribadian tokoh, kemudian peneliti melakukan analisis hubungan kemiripan teks atau intertekstual dari perkembangan

kepribadian kedua tokoh utama tersebut dengan menggunakan pendekatan intertekstual.

Kajian psikologi sastra dalam hal ini perkembangan kepribadian tokoh utama dianalisis dengan menggunakan teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson. Alasan peneliti menggunakan teori ini karena Erik H. Erikson berpendapat bahwa kepribadian manusia terbentuk tidak saja atas dorongan dari dalam diri tetapi juga adanya pengaruh dari faktor luar seperti orang-orang di lingkungan individu, dan perkembangan kepribadian individu tersebut melalui beberapa tahapan mulai dari bayi hingga manula. Dengan digunakannya teori perkembangan kepribadian Erik H. Erikson maka akan dapat diketahui perkembangan kepribadian dari tokoh utama mulai dari masa bayi sampai manula.

Setelah perkembangan kepribadian tokoh dianalisis dengan menggunakan teori Erik H. Erikson selanjutnya peneliti melakukan analisis hubungan intertekstual dengan cara membandingkan teks perkembangan kepribadian kedua tokoh dan mencari hubungan kemiripan teks dengan menggunakan teori interteks yang dikemukakan oleh Endraswara, dimana Endraswara mengungkapkan bahwa terdapat empat bentuk penerapan hipogram (karya terdahulu) ke dalam karya baru yaitu dengan cara (1) ekspansi atau perluasan (pengembangan); (2) konversi atau pemutarbalikkan hipogram; (3) modifikasi atau perubahan yang secara khusus pada tataran sastra; dan (4) ekserp atau intisari suatu unsur atau episode dari hipogram.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian intertekstual perkembangan kepribadian dari tokoh utama dari dua novel yang berbeda dan kemudian dilakukan kajian intertekstual untuk mengetahui hubungan kemiripan dari perkembangan kepribadian kedua tokoh tersebut. Tujuan dilakukannya kajian intertekstual pada perkembangan kepribadian tokoh utama adalah untuk memberikan makna seutuhnya dari karya sastra. Berdasarkan hal tersebut judul penelitian yang diangkat yaitu “Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu: Kajian Intertekstual”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik meneliti kajian intertekstual perkembangan kepribadian dari tokoh utama pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dengan alasan terdapat kemiripan teks dalam perkembangan perilaku tokoh utama pada kedua novel tersebut.

Kajian intertekstual merupakan kajian sejumlah teks pada novel, yang diduga mempunyai kesamaan antara novel yang satu dengan yang lainnya. Kajian intertekstual berangkat dari pemikiran bahwa karya tak mungkin lahir sendiri dan sering terdapat kemiripan dari beberapa aspek antara novel yang satu dengan yang lainnya termasuk kemiripan dalam perkembangan kepribadian seseorang dengan yang lainnya. Hal ini karena masalah-masalah kehidupan yang dihadapi sering memberikan gejala yang hampir sama pada kejiwaan semua orang, karenanya

sering dijumpai kemiripan dalam proses perkembangan kejiwaan seseorang dengan yang lain termasuk dalam tokoh utama pada novel.

Tokoh utama Srintil dan Nayla pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, dalam perkembangan kepribadian dari kedua tokoh tersebut terdapat beberapa kemiripan. Beberapa kemiripan tersebut karena masalah kehidupan yang dialami kedua tokoh sama-sama melahirkan konflik batin yang berujung kepada kekecewaan baik itu kekecewaan terhadap diri sendiri ataupun kepada orang-orang terdekatnya. Kedua tokoh berusaha untuk lari dari masalah kehidupan yang mereka hadapi akan tetapi kejiwaan mereka sudah terusik dengan rasa amarah dan benci, sehingga akhirnya mereka tenggelam dalam hal-hal yang menjerumuskannya ke dalam kondisi kejiwaan yang semakin labil.

Adanya kemiripan dan kesamaan pada perkembangan kepribadian kedua tokoh utama pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, maka perlu untuk dilakukan kajian intertekstual yang lebih mendalam supaya kejelasan mengenai latar penciptaan karya sastra di dua novel tersebut dapat diperoleh dan melalui kajian intertekstual yang dilakukan dapat memberikan makna yang penuh dari karya sastra.

Kajian mengenai perkembangan kepribadian tokoh utama telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Salah satunya penelitian Mutia Ratnasari (2012) yang juga merujuk pada teori perkembangan keperibadian Erik H. Erikson dengan temuan penelitian yaitu tokoh utama hanya mengalami empat tahap perkembangan kepribadian. Begitu halnya dengan penelitian mengenai kajian intertekstual yang

mana telah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu, salah satunya seperti penelitian yang dilakukan oleh Luluk Nur Indah K. (2018) dimana penelitian yang dilakukannya menemukan bahwa nilai-nilai dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* dan novel *Senapan Tak Berpeluru* adalah saling berhubungan.

Meskipun telah banyak penelitian terdahulu yang melakukan penelitian mengenai perkembangan kepribadian tokoh utama dan kajian intertekstual, akan tetapi kajian intertekstual perkembangan kepribadian tokoh utama belum banyak yang melakukannya. Beranjak dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kajian intertekstual perkembangan kepribadian tokoh utama pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

### **1.3 Fokus Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus penelitian tercapai maka, sangat diperlukan adanya fokus masalah. Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu kajian intertekstual perkembangan kepribadian dari tokoh Sritil dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan tokoh Nayla dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Fokus penelitian tersebut dimaksudkan untuk menjawab masalah penelitian secara tepat dan akurat yang dilakukan melalui proses identifikasi dan deskripsi unsur intrinsik dan ekstrinsik kedua novel, karena unsur-unsur tersebut merupakan penunjang makna keseluruhan dari karya sastra. Pada penelitian ini unsur intrinsik difokuskan kepada alur, penokohan dan latar sementara unsur ekstrinsik difokuskan kepada perkembangan kepribadian tokoh utama.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, maka penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu bagaimanakah (gambaran) hubungan intertekstual perkembangan kepribadian tokoh Sritil dan Nayla dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu yang tergambar dari alur, penokohan dan latarnya?

Secara khusus, rumusan masalah ini dapat dirinci menjadi pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimanakah perkembangan kepribadian tokoh Srintil yang terungkap dari alur, penokohan dan latar novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimanakah perkembangan kepribadian tokoh Nayla yang terungkap dari alur, penokohan dan latar novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu?
3. Bagaimanakah hubungan intertekstual perkembangan kepribadian tokoh Sritil dan Nayla yang terungkap dari alur, penokohan dan latar novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan perkembangan kepribadian tokoh Srintil yang terungkap dari alur, penokohan dan latar novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.
2. Mendeskripsikan perkembangan kepribadian tokoh Nayla yang terungkap dari alur, penokohan dan latar novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

3. Mendeskripsikan hubungan intertekstual perkembangan kepribadian tokoh Sritil dan Nayla yang terungkap dari alur, penokohan dan latar novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat memberikan masukan secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai teori dalam mengkaji tentang sastra khususnya kajian intertekstual perkembangan kepribadian tokoh pada novel. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melanjutkan penelitian sejenis dengan memanfaatkan pedoman yang ada terutama kajian intertekstual perkembangan kepribadian tokoh pada novel.

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan berbagai pihak terutama sebagai referensi dalam melanjutkan penelitian sejenis dengan memanfaatkan sastra novel. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pada saat mengajar secara lisan maupun tulisan. Bagi guru penelitian ini sangat bermanfaat dalam hal memperkaya bahan ajar serta pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.